

## **PENGARUH *MONDAY EFFECT* DAN *ROGALSKI EFFECT* PADA *RETURN* SAHAM PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Tho Phin Sius**

email: thophinsius17@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Pontianak

### **ABSTRAK**

Anomali pasar merupakan peristiwa *abnormal* yang bertentangan dengan teori pasar efisien, seperti *Monday effect* dan *Rogalski effect*. Fenomena *Monday effect* sudah kenal di beberapa negara dengan rata-rata *return* diperoleh lebih rendah dibanding hari perdagangan lainnya, namun penelitian *Rogalski effect* masih memiliki hasil yang beragam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Monday effect* dan *Rogalski effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian asosiatif dan metode pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Objek penelitian ini adalah 29 perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan dengan model regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi fenomena *Monday effect* dan *Rogalski effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia. Manfaat dari penelitian untuk menambah informasi dan pemahaman mengenai *Monday effect*, *Rogalski effect*, dan *return* saham.

**Kata Kunci:** *Monday effect*, *Rogalski effect*, *return* saham.

### **PENDAHULUAN**

Anomali pada pasar modal sebagai fenomena yang tidak diantisipasi, namun dapat menawarkan peluang bagi investor untuk memperoleh *return* yang *abnormal*. Anomali ini dapat terjadi pada hari dan bulan tertentu. *Monday effect* merupakan salah satu dari variasi anomali musiman yaitu *day of the week effect*. Fenomena ini lebih disebabkan oleh faktor psikologi investor yang menyebabkan adanya perilaku kurang rasional pada keputusan investasi. Investor yang cenderung merasa pesimis pada hari Senin dan faktor dari emiten yang mengumumkan berita kurang baik pada hari terakhir perdagangan saham menjadi penyebab *return* saham di hari tersebut cenderung bersifat negatif.

*Rogalski effect* merupakan suatu fenomena yang dikemukakan oleh Rogalski (1984) yang mengemukakan adanya hubungan menarik antara *day of the week effect* dengan *January effect*. Rata-rata *return* hari Senin di bulan Januari adalah positif sementara di bulan lainnya adalah negatif. Ini menunjukkan bahwa *Monday effect* pada bulan Januari menghilang karena kecenderungan *return* yang lebih tinggi dari bulan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah, untuk menganalisis *Monday effect* dan *Rogalski effect* pada *return* saham. Pengujian dengan tujuan lebih spesifik yaitu membuktikan apakah hari Senin di bulan April memperoleh rata-rata *return* positif lebih tinggi dari hari Senin non-April. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai *Monday effect*, *Rogalski effect*, dan *return* saham. Objek penelitian pada saham perusahaan di Indeks LQ45 selama periode 2016-2021, dengan pertimbangan saham dengan kinerja terbaik di Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

Investasi sebagai aktivitas menempatkan dana yang dilakukan oleh investor dengan harapan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu. Hal ini sebagaimana menurut Hartono (2017: 5): Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aset produktif selama periode waktu tertentu. Selanjutnya, menurut Tandelilin (2010: 2): "Investasi adalah sebuah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang." Dari kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa investasi dilakukan dengan memindahkan dana terhadap aset produktif untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Investasi dalam aset keuangan menurut Hartono (2017: 7), berupa investasi langsung yang dilakukan dengan membeli secara langsung aset keuangan dari suatu perusahaan dan investasi tidak langsung dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aset keuangan perusahaan lain. Salah satu tempat yang dapat dituju oleh investor dalam berinvestasi secara langsung adalah melalui pasar modal. Menurut Tandelilin (2010: 26):

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan mereka yang membutuhkan dana dengan sekuritas yang diperdagangkan memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Tempat terjadinya transaksi jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek, sehingga dapat diartikan bahwa bursa efek merupakan pasar modal secara fisik.

Pasar modal (bursa efek) sebagai tempat terjadinya perdagangan efek, antara pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan (investor), dengan saham sebagai salah satu instrumennya. Menurut Situmorang (2008: 45):

“Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa dividen yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya, manfaat non finansial antara lain berupa konsekuensinya atas kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.”

Tujuan investor dalam berinvestasi saham salah satunya adalah memperoleh *return*. Menurut Tandelilin (2010: 104): *Return* saham terdiri dari dua komponen yaitu *capital gain* yang bisa didapatkan pada saat melakukan aksi jual atau beli saham, sedangkan *yield* berupa dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam periode tertentu. *Capital gain* terjadi karena adanya fluktuasi harga saham sehingga dapat menghasilkan *return* positif dari selisih harga jual yang lebih tinggi dari harga beli. Salah satu penyebab terjadi fluktuasi harga saham karena adanya informasi dari eksternal maupun internal.

*Return* menurut Hartono (2017: 283), terbagi menjadi *return* yang telah terjadi (*realized return*) dan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang (*expected return*). Dalam upaya memperoleh *return* yang sesuai ekspektasi (*return* normal), investor dapat memanfaatkan berbagai informasi baru yang tersedia. Pemanfaatan informasi ini menyebabkan harga sekuritas di bursa secara otomatis telah mencerminkan hasil analisis investor. Logika ini terjelaskan melalui *efficient market hypothesis*. Menurut Tandelilin (2010: 219): Pasar efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia dan harga akan bervariasi sangat cepat untuk mencerminkan informasi publik yang baru. Perubahan harga yang terjadi hari ini tidak bergantung kepada perubahan harga di waktu yang lalu, karena harga baru tersebut ada karena reaksi dari investor yang menanggapi informasi baru secara acak. Hal ini menjadi dasar bahwa tidak ada satu atau beberapa pelaku pasar yang bisa mendapatkan *abnormal return* dalam jangka waktu yang panjang di pasar yang efisien.

Meskipun adanya kondisi di mana harga saham mencerminkan informasi yang tersedia, namun *efficient market hypothesis* tidak selalu dapat menjelaskan kenampakan *abnormal return*. Dalam praktik perdagangan saham, investor yang tidak percaya dengan adanya pasar efisien berusaha menemukan teknik atau strategi dengan konsep yang berlawanan dengan pasar efisien untuk memperoleh *abnormal return*. *Return* tidak normal (*abnormal return*) merupakan kelebihan dari *realized return* terhadap *expected return*. Suatu peristiwa (*event*) dapat menjadi salah satu kesempatan yang dapat

dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan *abnormal return*. Hal ini merupakan penyimpangan dari teori pasar efisien yang disebut dengan anomali pasar.

Anomali pasar adalah suatu peristiwa *abnormal* di mana ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak terjadi jika teori pasar efisien benar adanya. Walaupun dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan, anomali pasar juga dapat memberikan kerugian bagi investor lainnya. Terdapat empat jenis anomali pasar menurut Levy (1996) dalam Alteza (2007), yaitu anomali perusahaan (*firm anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali peristiwa (*event anomalies*), dan anomali akuntansi (*accounting anomalies*).

*Monday effect* dan *Rogalski effect* merupakan anomali musiman (*seasonal anomalies*) atau juga dikenal dengan *calendar effect*. *Monday effect* sebagai bagian dari *day of the week effect*, di mana rata-rata *return* hari Senin yang didapatkan oleh investor adalah negatif lebih rendah dari pada hari-hari lain. Fenomena ini akan memberikan kerugian bagi investor di hari Senin jika *Monday effect* benar terjadi. Terjadinya *Monday effect* sebagaimana dalam Rita (2009), dapat disebabkan dari sisi psikologis karena hari Senin merupakan hari pertama setelah hari libur akhir pekan yang berdampak investor masih belum aktif di pasar modal. Jika dilihat dari sisi emiten, terjadinya *Monday effect* dalam Ardinan (2014), dapat disebabkan karena adanya berita buruk pada hari Jumat yang menjadi faktor kepanikan investor, sehingga menjual saham untuk mengurangi risiko kerugian dari reaksi negatif pasar di hari Senin. Kondisi ini menyebabkan harga saham perusahaan semakin turun dan *return* yang diterima oleh investor menjadi negatif di hari Senin.

Fenomena *Monday effect* dapat terjadi pada pasar modal di berbagai negara, sebagaimana dalam Perez (2018): Terdapat temuan bahwa beberapa negara masih didapatkan *Monday effect* seperti Turki, Amerika Latin, dan enam dari sebelas Eropa Barat, tetapi sebagian besar penelitian menetapkan bahwa tidak ada lagi *Monday effect* pada negara maju terutama Amerika Serikat dan Inggris. Kondisi ini dapat disebabkan karena pasar modal pada negara maju sudah ada dalam waktu yang lama, sehingga terjadi kemungkinan bahwa anomali ini sudah tidak dominan terjadi pada pasar modal negara maju. Fenomena *Monday effect* masih dapat terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia sebagaimana diungkap oleh Iramani dan Mahdi (2006), dengan hasil penelitian bahwa hari Selasa terjadi *return* tertinggi dan terendah pada hari Senin. Penelitian lain

oleh Ambarwati (2009) serta Cahyaningdyah dan Witiastuti (2010), menunjukkan bahwa ada pengaruh hari perdagangan (*day of the week effect*) terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia, dengan *return* lebih tinggi terjadi pada hari Jumat dan lebih rendah pada hari Senin. Berdasarkan kajian teori tentang *Monday effect* dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh negatif *Monday effect* pada *return* saham.

Hari Senin tidak selalu menjadi hari dengan *return* yang negatif. Hal ini dijelaskan pada anomali Rogalski *effect* dalam Cahyaningdyah dan Witiastuti (2010), bahwa adanya hubungan yang menarik antara fenomena *day of the week effect* dengan *January effect*, di mana rata-rata *return* Senin di bulan Januari adalah positif sementara *return* Senin di bulan lainnya cenderung negatif. Berdasarkan itu, Rogalski *effect* dapat diartikan sebagai fenomena *abnormal* pada pasar modal yang bertentangan dengan *Monday effect*, di mana rata-rata *return* negatif yang biasa terjadi di hari Senin (*Monday effect*) tidak ditemukan pada bulan-bulan tertentu. Hal ini dapat terjadi karena investor optimis akan asetnya sehingga menyebabkan harga saham yang cenderung naik pada bulan-bulan tertentu, sehingga terdapat *return* yang lebih tinggi dibandingkan pada bulan lainnya. Fenomena ini akan memberikan keuntungan lebih kepada investor yang menginvestasikan dananya ke aset dengan kinerja baik pada periode sebelum fenomena ini terjadi sehingga memungkinkan akan mendapatkan *abnormal return*.

Rogalski *effect* dapat terjadi di bulan Januari, sebagaimana dalam Werastuti (2012), sebab faktor permintaan investor yang meningkat terhadap saham sehingga menyebabkan harga mengalami kenaikan. Kondisi ini dapat terjadi karena investor telah menjual saham pada bulan Desember dan membeli kembali pada bulan Januari. Faktor penyebab tingginya tingkat penjualan saham pada bulan Desember yaitu, menurut Bodie, *et. al.* (2006: 503): *Tax-loss selling* dan *window dressing* yang memunculkan suatu pendapat bahwa pada akhir tahun saham yang beredar di pasar mempunyai hasil yang buruk, sehingga aktivitas perdagangan menurun. Untuk memperbaiki kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Sari dan Sisyani (2014), bahwa pada awal tahun perusahaan akan cenderung memberikan saham bernilai tinggi di pasar, sehingga akan memicu kembali reaksi aktivitas perdagangan.

Anomali Rogalski *effect* dapat terjadi pada negara maju dan berkembang. Hal ini sebagaimana dalam Iramani dan Mahdi (2006), yang menyatakan bahwa pada pasar

modal Amerika *return* bulan Januari lebih tinggi dari pada bulan lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia oleh Rita (2009), juga menemukan bahwa terjadi anomali Rogalski *effect* di BEI. Penelitian lain oleh Cahyaningdyah dan Witiastuti (2010), menemukan bahwa terdapat Rogalski *effect* di pasar modal Indonesia, tetapi bukan terjadi di bulan Januari melainkan di bulan April. Hal ini dapat terjelaskan dengan batas waktu pelaporan kinerja keuangan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun tutup buku berakhir. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa bulan April merupakan bulan terakhir bagi emiten untuk menyampaikan laporan tahunan. Dalam Iramani dan Mahdi (2006), adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangannya akan menyebabkan sentimen positif bagi perusahaan karena pasar menganggap kinerja perusahaan dalam memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Hal itu menjadi alasan investor untuk dapat optimis dengan aset yang dimiliki pada bulan April di Bursa Efek Indonesia. Dengan argumentasi dan penelitian terdahulu mengenai Rogalski *effect*, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif Rogalski *effect* pada *return* saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi asosiatif. Analisis pada *return* saham harian berdasarkan penggolongan hari dan bulan transaksi. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam daftar saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria perusahaan yang konsisten tergabung dalam Indeks LQ45 pada periode 2016-2021. Metode pengujian menggunakan regresi linear berganda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data harga saham penelitian ini diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai variabel independen yang mencakup hari perdagangan dan *return* saham sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan program SPSS versi 23.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif

Pengamatan dilakukan terhadap 29 saham perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini, diperoleh rata-rata *return* harian untuk setiap perusahaan dari Februari 2016 sampai dengan Januari 2021, sebagaimana sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Senin	6902	-.2500	.2473	-.000687	.0277904
Selasa	7047	-.1888	.2171	.000909	.0250936
Rabu	6960	-.1725	.2553	.001032	.0249487
Kamis	6931	-.1821	.2049	.000272	.0266244
Jumat	6902	-.1593	.2333	.000439	.0244002
Senin_April	522	-.1659	.2473	.001363	.0362426
Senin_non-April	6380	-.2500	.2462	-.000855	.0269787

*Sumber: Output SPSS 23, 2022*

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada hari perdagangan, *return* terendah terjadi pada hari Senin dengan rata-rata *return* bernilai negatif jika dibandingkan dengan hari non-Senin. Hal ini memungkinkan terjadinya fenomena *Monday effect* pada *return* saham. Selain itu, tingkat fluktuasi *return* di hari Senin lebih tinggi dari non-Senin. Rata-rata *return* hari Senin di bulan April bernilai positif, sedangkan pada hari Senin di bulan selain April bernilai negatif sehingga juga mengindikasi adanya fenomena Rogalski *effect*.

### 2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *ordinary least square* (OLS). Pengujian mencakup multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil diperlukan untuk lolos uji sebelum analisis tahap berikutnya.

### 3. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil pengujian model regresi *Monday effect* pada *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = 3,201 + 0,041D_{Sel} + 0,002D_{Rab} + 0,003D_{Kam} - 0,007D_{Jum} + e_t$$

Hasil pengujian model regresi Rogalski *effect* pada *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = 3,198 + 0,045Sen_{apr} + 0,029 Sel_{apr} - 0,023Rab_{apr} + 0,080Kam_{apr} + 0,059Jum_{apr} + 0,045Sel_{non-apr} + 0,008Rab_{non-apr} + 0,001Kam_{non-apr} - 0,007Jum_{non-apr} + e_t$$

Hasil pengujian regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA**

		B	Std. Error	R	Adjusted R Square	F
<i>Monday effect</i>	Constant	3,201	0,019	0,011	0,000	0,406
	Selasa	0,041	0,027			
	Rabu	0,002	0,027			
	Kamis	0,003	0,027			
	Jumat	-0,007	0,027			
<i>Rogalski effect</i>	Constant	3,198	0,020	0,014	0,000	0,684
	Senin_April	0,045	0,072			
	Selasa_April	0,029	0,070			
	Rabu_April	-0,023	0,078			
	Kamis_April	0,080	0,072			
	Jumat_April	0,059	0,078			
	Selasa_non-April	0,045	0,028			
	Rabu_non-April	0,008	0,028			
	Kamis_non-April	0,001	0,028			
	Jumat_non-April	-0,007	0,028			

*Sumber: Olahan data, 2022*

#### 4. Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan pada Tabel 2, pengujian *Monday effect* maupun *Rogalski effect* menunjukkan hari perdagangan tidak mampu menjelaskan perubahan *return* perdagangan saham sama sekali. Nilai R menunjukkan korelasi *return* antar hari perdagangan pada model *Monday effect* maupun *Rogalski effect* memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai R secara berturut-turut adalah 0,011 dan 0,014. Model regresi *Monday effect* dan *Rogalski effect* tidak layak dianalisis ditunjukkan dengan nilai F masing-masing adalah 0,406 dan 0,684, artinya hari perdagangan tidak mempengaruhi *return* saham.

#### 5. Analisis Pengaruh

Hasil penelitian ini tidak berhasil mengidentifikasi *Monday effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak sejalan dengan Ambarwati (2009), Rita (2009), dan Cahyaningdyah dan Witiastuti (2010). Periode penelitian terbaru dapat menjelaskan kondisi ini. Investor yang lebih canggih dalam menanggapi informasi menjadi penyebab tidak ada lagi *abnormal return* yang dapat dinikmati oleh investor di

pasar modal Indonesia. Selain itu, fenomena *Monday effect* dapat menghilang karena adanya *return* yang cenderung tinggi secara keseluruhan sehingga pada hari Senin, *return* yang didapatkan bernilai positif (Cahyaningdyah dan Witiastuti, 2010). Selain itu, penelitian ini juga tidak dapat mengidentifikasi *Rogalski effect* sebagaimana menurut Ambarwati (2009), perusahaan di Bursa Efek Indonesia cenderung menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cepat di beberapa periode. Dengan begitu, memungkinkan bahwa *return* yang tinggi tidak hanya terjadi pada bulan April, sehingga fenomena *Rogalski effect* tidak terjadi pada bulan April. Hal ini dapat terjadi karena investor tidak perlu menunggu bulan April untuk mengambil keputusan atas hasil analisisnya pada laporan keuangan perusahaan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya dengan melakukan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Monday effect* dan *Rogalski effect* pada *return* saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia, maka didapatkan bahwa *Monday effect* tidak berperan dalam membentuk *return* saham, sehingga hari perdagangan tidak lagi dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan keuntungan *abnormal* dari *return* saham di Indonesia. Berdasarkan pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diberi saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini belum memasukkan faktor-faktor lain yang diduga memengaruhi pola perubahan *return* saham seperti karakteristik perusahaan dan kondisi pasar. Selain itu, hari pelaporan keuangan perusahaan juga dapat digunakan untuk menentukan sampel dalam menganalisis lebih dalam fenomena *Rogalski effect* yang diteliti di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Alteza, M. 2007. "Efek Hari Perdagangan terhadap Return Saham." *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 3, No. 1, Hal. 31-42.

Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2009. "Pengujian Week-Four, Monday, Friday, dan Earnings Management Effect terhadap Return Saham." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 1, Hal. 1-14.

Ardinan, Haikel. 2014. "Pengujian Monday Effect pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura." *Journal of Business and Banking*, Vol. 4, No. 1, pp. 81-90.

Bodie, Zvi, Alex Kane dan J. Alan Marcus. *Investment*. edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Cahyaningdyah, Dwi dan Rini Setyo Witiastuti. 2010. "Analisis Monday Effect dan Rogalski Effect di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 2, Hal. 154-168.

Hartono, Jogyianto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. edisi kesebelas. Yogyakarta: BPFE, 2017.

Iramani dan Ansyori Mahdi. 2006. "Studi tentang Hari Perdagangan terhadap Return Saham pada BEJ." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 2, Hal. 63-70.

Perez, Gerardo Alfonso. 2018 "Monday Effect in the Chinese Stock Market." *International Journal of Finance Research*, Vol. 9, No. 1, pp. 1-7.

R.I., Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29 /POJK.04 /2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, 2016.

Rita, Maria Rio. 2009. "Pengaruh Hari Perdagangan terhadap Return Saham: Pengujian Day of the Week Effect, Week-Four Effect, dan Rogalski Effect di BEI." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, Hal. 123-134.

Rogalski, Richard J. 1984. "New Findings Regarding Day of the Week Return Over Trading and Non-Trading Periods." *The Journal of Finance*, Vol. 39, No. 5, pp. 1603-1614.

Sari, Fitri Aprilia dan Eka Ardhani Sisyani. 2014. "Analisis January Effect di Pasar Modal Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 2, Hal. 237-248.

Situmorang, Paulus. *Pengantar Pasar Modal*. edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008.

Tandelilin, Eduardus. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2012. "Anomali Pasar pada Return Saham: The Day of Week Effect, Week Four Effect, Rogalsky Effect, dan January Effect." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1-18.